

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Remaja Belum Menikah Memiliki Kekasih Menggunakan Regresi Logistik Biner

Nazieyah Taibatunniswah¹, Irhamah², Kartika Fithriasari³, dan Santi Wulan Purnami⁴

¹Departemen Statistika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

²Departemen Statistika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

³Departemen Statistika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

⁴Departemen Statistika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

e-mail: ¹ziehah2307@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

ABSTRAK – Masa remaja merupakan proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Proses ini termasuk dalam fase yang dinamis di kehidupan seorang individu karena banyaknya perubahan yang terjadi pada individu tersebut, baik dari sisi fisik, mental, emosional, sosial, maupun hormon seksualitas. Perkembangan hormon seksualitas ini akan mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan-dorongan tersebut akan menimbulkan keinginan untuk melakukan tingkah laku seksual dimulai dari aktivitas berpacaran, berkencan, hingga melakukan kontak seksual. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh informasi-informasi yang disampaikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) terkait Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan, upaya pengendalian kelahiran, dan pendapat terkait kondisi remaja yang menikah sebelum usia 21 tahun terhadap keinginan para remaja untuk memiliki seorang kekasih/pacar dengan metode analisis regresi logistik biner. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pendapat remaja terkait kondisi remaja menikah sebelum usia 21 tahun memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keinginan para remaja untuk memiliki seorang kekasih/pacar di Provinsi Jawa Timur. Variabel pendapat remaja terkait kondisi remaja menikah sebelum usia 21 tahun memiliki kemampuan menjelaskan variabel keinginan para remaja untuk memiliki seorang kekasih/pacar hanya sebesar 2.1%, sedangkan 97.9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata Kunci – BKKBN, Kekasih/Pacar, Provinsi Jawa Timur, Regresi Logistik Biner, Remaja.

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Proses ini termasuk dalam fase yang dinamis di kehidupan seorang individu karena banyaknya perubahan yang terjadi pada individu tersebut. Perubahan tersebut bisa dari sisi fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan^[1]. Oleh karena itu, emosi yang dikeluarkan oleh seorang remaja seringkali berubah-ubah tanpa diketahui penyebabnya secara jelas. Namun, hal tersebut menjadi hal yang wajar. Pada masa ini juga, setiap remaja akan memiliki keinginan untuk mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan pada orang tuanya agar menjadi pribadi yang mandiri^[2]. Proses pencarian jati diri tersebut tidak akan selalu berjalan mulus sehingga akan ada suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat dan remaja tersebut akan mudah terkena pengaruh dari lingkungan^[2]. Oleh karena itu, seorang remaja yang tidak dekat dengan anggota keluarganya akan mencari orang lain di luar keluarganya untuk membagikan keluh kesah kehidupannya dan seringkali berakhir nyaman dengan orang lain yang berlawanan jenis dari dirinya. Kenyamanan ini yang menimbulkan adanya pikiran-pikiran lain yang sebelumnya tidak ada seperti ingin menjalin hubungan kekasih (berpacaran) dengan orang tersebut.

Menurut teori perkembangan Hurlock, ketertarikan (mengenal) lawan jenis merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang menunjukkan adanya perkembangan hormon seksualitas^[3]. Perkembangan hormon seksualitas ini akan mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan-dorongan tersebut apabila dibiarkan, seringkali akan menimbulkan ketegangan fisik maupun psikis. Dengan demikian, remaja akan mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut. Tingkah laku seksual tersebut dimulai dari aktivitas berpacaran, berkencan, hingga melakukan kontak seksual^[4]. Kondisi inilah yang menjadi pendorong bagi pemerintah Indonesia untuk memiliki lembaga pemerintahan yang bertugas untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan terkait keluarga berencana (KB), kesehatan reproduksi remaja (KRR), keluarga sejahtera, dan pemberdayaan keluarga. Lembaga pemerintahan tersebut bernama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)^[5]. Selain itu, BKKBN juga bertugas melaksanakan kebijakan nasional di bidang pengendalian penduduk sehingga jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya tidak terjadi penambahan yang terlalu besar. Berdasarkan kondisi yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh informasi-informasi yang disampaikan oleh BKKBN terkait Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan, upaya pengendalian kelahiran, dan kondisi remaja yang menikah sebelum usia 21 tahun terhadap

keinginan para remaja untuk memiliki seorang kekasih/pacar. Penelitian ini menggunakan metode Regresi Logistik Biner.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBKP (SKAP) tahun 2018 yang dilakukan oleh Pelatihan dan Pengembangan (Latbang) Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur. Responden dari survei ini adalah remaja pria dan wanita berumur 15-24 tahun yang belum menikah dan bertempat tinggal di Provinsi Jawa Timur.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Variabel Penelitian

No.	Nama Variabel	Tipe Data	Keterangan
1.	Pernah Memiliki Pacar/Kekasih (Y)	Nominal	Ya = 1, Tidak = 0
2.	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB (X_1)	Nominal	Ya = 1, Tidak = 0
3.	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KRR (X_2)	Nominal	Ya = 1, Tidak = 0
4.	Upaya pengendalian kelahiran (X_3)	Nominal	Sangat tidak setuju = 1, Tidak setuju = 2, Netral = 3, Setuju = 4, Sangat setuju = 5
5.	Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X_4)	Nominal	Sangat tidak setuju = 1, Tidak setuju = 2, Netral = 3, Setuju = 4, Sangat setuju = 5
6.	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X_5)	Nominal	Sangat tidak setuju = 1, Tidak setuju = 2, Netral = 3, Setuju = 4, Sangat setuju = 5
7.	Klasifikasi daerah tempat tinggal (X_6)	Nominal	Perkotaan = 1, Perdesaan = 2

C. Langkah Analisis

Langkah analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data.
- 2) Melakukan analisis karakteristik data.
- 3) Melakukan pengujian asumsi.
- 4) Melakukan pengujian signifikansi parameter.
- 5) Melakukan pembentukan model.
- 6) Melakukan pengujian kelayakan model.
- 7) Menghitung ketepatan klasifikasi.
- 8) Menarik kesimpulan dan saran.

III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Data

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, perlu dilakukan analisis karakteristik data terlebih dahulu. Salah satu cara untuk mengetahui karakteristik data dapat dilakukan dengan statistika deskriptif. Penyajian statistika deskriptif dari data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBKP (SKAP) tahun 2018 adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Statistika Deskriptif

Variabel	Modus	Banyak Modus
Pernah Memiliki Pacar/Kekasih (Y)	1	696
Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB (X_1)	1	933
Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KRR (X_2)	1	996
Upaya pengendalian kelahiran (X_3)	4	747
Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X_4)	4	660
Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X_5)	2	669
Klasifikasi daerah tempat tinggal (X_6)	1	646

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan informasi bahwa remaja yang belum menikah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 mayoritas pernah memiliki pacar dengan jumlah sebanyak 696 dari 1027 remaja yang diwawancarai atau 67,8%. Lalu, mayoritas remaja yang belum menikah di Provinsi Jawa Timur sudah mengetahui informasi terkait Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan jumlah masing-masing sebanyak 933 dan 996 orang.

Banyak remaja yang menyetujui akan upaya pengendalian kelahiran agar tidak terjadi pertambahan penduduk yang besar dan berakibat buruk terhadap pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebanyak 747 dan 660 orang. Selain itu, mayoritas remaja memilih tidak setuju akan pendapat remaja perempuan yang menikah sebelum usia 21 tahun sebanyak 669 orang. Kebanyakan remaja yang diwawancarai sebagai perwakilan remaja di seluruh Provinsi Jawa Timur pada SKAP tahun 2018 bertempat tinggal di perkotaan dengan jumlah yakni 646 orang.

B. Pengujian Asumsi

Pengujian asumsi merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena dapat menjadi petunjuk apakah data yang digunakan dalam penelitian cocok dianalisis menggunakan metode yang diinginkan atau tidak. Setiap metode analisis yang digunakan akan memerlukan pemenuhan asumsi yang berbeda. Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Regresi logistik biner memiliki dua asumsi yang perlu dipenuhi, yakni independen dan kolinieritas.

1) Asumsi Independen

Pengujian asumsi independen dilakukan dengan menggunakan uji independensi *Chi-Square*. Hipotesis yang digunakan adalah tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagai hipotesis nol dan ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagai hipotesis satu. Keputusan akan tolak H_0 jika $p\text{-value} < \alpha$ atau *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel dan kesimpulan yang didapat yakni data telah memenuhi asumsi independen. Berikut merupakan hasil pengujian independensi *Chi-Square* dengan bantuan *software SPSS*.

Tabel 3 Pengujian Independensi *Chi-Square*

Variabel	Statistik Uji	P-Value
Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB (X_1)	68.379	0.000
Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KRR (X_2)	685.415	0.000
Upaya pengendalian kelahiran (X_3)	906.743	0.000
Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X_4)	1829.850	0.000
Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X_5)	1354.699	0.000
Klasifikasi daerah tempat tinggal (X_6)	1393.501	0.000

Berdasarkan informasi yang diberikan pada Tabel 3 yaitu seluruh variabel bebas yang diamati (X) memiliki $p\text{-value}$ kurang dari $\alpha = 0.05$ yang mana berarti keputusannya adalah tolak H_0 . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara variabel terikat (Y) dengan seluruh variabel bebas (X) sehingga asumsi independen telah terpenuhi. Kemudian dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi kolinieritas.

2) Asumsi Kolinieritas

Asumsi kolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *VIF* (*Variance Inflating Factor*) pada masing-masing variabel bebas (X). Pengujian asumsi ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas atau tidak. Dengan demikian, hipotesis yang digunakan yaitu apabila *VIF* kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, apabila *VIF* lebih dari 10, maka terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas. Berikut merupakan hasil pengujian multikolinieritas dengan bantuan *software SPSS*.

Tabel 4 Pengujian Multikolinieritas

Variabel	VIF
Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB (X_1)	1.102
Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KRR (X_2)	1.101
Upaya pengendalian kelahiran (X_3)	1.063
Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X_4)	1.049
Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X_5)	1.051
Klasifikasi daerah tempat tinggal (X_6)	1.040

Tabel 4 memberikan informasi yakni seluruh variabel bebas (X) memiliki *VIF* kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas (X) yang digunakan tidak mengandung gejala multikolinieritas sehingga asumsi kolinieritas telah terpenuhi. Dengan demikian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni pengujian signifikansi parameter.

C. Pengujian Signifikansi Parameter

Pada tahap pengujian signifikansi parameter dilakukan dua kali, yakni secara simultan dan secara parsial. Tujuan dari pengujian signifikansi parameter secara simultan adalah untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (X) memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Y) atau tidak. Oleh karena itu, hipotesis yang digunakan yakni variabel bebas (X) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) sebagai hipotesis nol dan minimal terdapat satu variabel bebas (X) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Statistik uji yang digunakan adalah *Chi-Square*. Dikatakan tolak H_0 apabila $p\text{-value} < \alpha$ atau nilai *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel. Hasil pengujian

signifikansi parameter dengan bantuan *software SPSS* yakni *Omnibus Test* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Pengujian Signifikansi Parameter Secara Simultan

		Statistik Uji	DF	P-Value
Step 1	Step	25.301	15	0.046
	Block	25.301	15	0.046
	Model	25.301	15	0.046

Tabel 5 menyajikan informasi bahwa *p-value* pada model yang didapat dengan metode memasukkan seluruh variabel bebas (X) ke dalam model menghasilkan nilai kurang dari $\alpha = 0.05$. Hal ini bermakna yakni terdapat variabel bebas (X) yang memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat sehingga perlu dicari variabel bebas (X) mana saja yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Berikut merupakan penyajian dari hasil pengujian signifikansi parameter secara parsial dengan bantuan *software SPSS*.

Tabel 6 Pengujian Signifikansi Parameter Secara Parsial

	Variabel	Estimasi (B)	P-Value
Step 1	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB (X ₁) (1)	-0.307	0.194
	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KRR (X ₂) (1)	-0.579	0.142
	Upaya pengendalian kelahiran (X ₃)		0.945
	Upaya pengendalian kelahiran (X ₃) (1)	-0.081	0.933
	Upaya pengendalian kelahiran (X ₃) (2)	0.295	0.475
	Upaya pengendalian kelahiran (X ₃) (3)	0.019	0.953
	Upaya pengendalian kelahiran (X ₃) (4)	-0.014	0.954
	Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X ₄)		0.420
	Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X ₄) (1)	-1.505	0.177
	Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X ₄) (2)	-0.148	0.692
	Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X ₄) (3)	-0.039	0.923
	Akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan (X ₄) (4)	0.096	0.789
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅)		0.003
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅) (1)	0.682	0.610
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅) (2)	-0.450	0.727
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅) (3)	-0.089	0.945
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅) (4)	0.161	0.902
	Klasifikasi daerah tempat tinggal (X ₆) (1)	0.040	0.778
	Constant	1.011	0.443

Informasi yang disampaikan pada Tabel 6 adalah kelima variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄, dan X₆) memiliki *p-value* lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hal ini mengindikasikan bahwa kelima variabel bebas tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) sehingga perlu dikeluarkan dari model agar diperoleh model terbaik yang hanya berisi variabel signifikan berpengaruh. Sedangkan variabel bebas (X) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) adalah variabel pendapat remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X₅). Dengan demikian pengujian signifikansi parameter secara parsial diulang sekali lagi hanya menggunakan variabel bebas (X) yang berpengaruh signifikan sebagaimana yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Pengujian Signifikansi Parameter Secara Parsial Kedua

	Variabel	Estimasi (B)	P-Value	Exp(B)
Step 1	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅)		0.007	
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅) (1)	0.896	0.481	2.450
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅) (2)	-0.112	0.927	0.894
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅) (3)	0.223	0.857	1.250
	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X ₅) (4)	0.429	0.730	1.536
	Constant	0.693	0.571	2.000

Tabel 7 menyajikan informasi yakni variabel bebas (X) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) hanyalah variabel remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X₅) yang ditandai dengan *p-value* secara simultan variabel bebas (X) kurang dari $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, dilihat kembali hasil pengujian signifikansi parameter secara simultan untuk mengetahui signifikansi model yang ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 8 Pengujian Signifikansi Parameter Secara Simultan Kedua

		Statistik Uji	DF	P-Value
Step 1	Step	15.430	4	0.004
	Block	15.430	4	0.004
	Model	15.430	4	0.004

Informasi yang diperoleh dari Tabel 8 yaitu seluruh variabel bebas (X) yang terlibat dalam model telah signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal ini ditunjukkan dari *p-value* model yang bernilai kurang dari $\alpha = 0.05$ sehingga model yang didapatkan telah baik. Meski begitu, model yang didapatkan belum tentu layak sehingga perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya.

D. Pembentukan model

Pada tahap sebelumnya telah didapatkan hasil pengujian signifikansi parameter yang signifikan berpengaruh, baik secara simultan maupun secara parsial. Oleh karena itu, model yang terbentuk dengan hasil estimasi yang ditampilkan pada Tabel 7 (Pengujian Signifikansi Parameter Secara Parsial Kedua) disajikan sebagai berikut.

$$\text{Log} \left(\frac{\pi}{1-\pi} \right) = 0.693 + 0.896X_5(1) - 0.112X_5(2) + 0.223X_5(3) + 0.429X_5(4) \quad (1)$$

Model yang disajikan pada persamaan 1 merupakan model dalam bentuk logit, bukan model dari logistik. Oleh karena itu model pada persamaan 1 perlu dilakukan transformasi dengan mengeksponensialkan seluruh persamaan logit agar berubah bentuk menjadi model logistik sesungguhnya. Berikut merupakan persamaan model logistik hasil eksponensial persamaan 1.

$$\pi(x) = \exp \left[\text{Log} \left(\frac{\pi}{1-\pi} \right) \right] = \exp[0.693 + 0.896X_5(1) - 0.112X_5(2) + 0.223X_5(3) + 0.429X_5(4)]$$

$$\pi(x) = 2 + 2.45X_5(1) + 0.894X_5(2) + 1.25X_5(3) + 1.536X_5(4) \quad (2)$$

Model logistik pada persamaan 2 menjelaskan bahwa remaja yang sangat tidak setuju dengan pendapat remaja menikah sebelum usia 21 tahun memiliki risiko pernah berpacaran 2.45 kali lebih besar dibanding remaja yang memilih keempat opsi lainnya. Kemudian, remaja yang tidak setuju dengan pendapat remaja menikah sebelum usia 21 tahun mempunyai risiko pernah berpacaran 1.12 kali lebih besar daripada remaja yang memilih keempat opsi lainnya. Lalu, remaja yang memilih untuk netral pada pendapat remaja menikah sebelum usia 21 tahun 1.25 kali lebih berisiko pernah berpacaran dibandingkan remaja yang memilih keempat opsi lainnya. Selain itu, remaja yang setuju akan pendapat remaja menikah sebelum usia 21 tahun berisiko 1.54 kali lipat dari remaja yang memilih keempat opsi lainnya. Serta, remaja yang memilih sangat setuju akan pendapat remaja menikah sebelum usia 21 tahun berisiko 2 kali lipat dibandingkan remaja yang memilih keempat opsi lainnya.

E. Uji Kelayakan Model

Model yang telah didapatkan sebelumnya, diuji kelayakannya dengan menggunakan *Goodness of Fit*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah model yang didapatkan tersebut telah sesuai atau tidak. Hipotesis nol yang digunakan yakni tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi model atau dapat dikatakan model telah sesuai, sedangkan hipotesis satu yakni terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi model atau dengan kata lain yaitu model tidak sesuai. Untuk bisa dikatakan model telah sesuai, maka hasil *Goodness of Fit* yang didapatkan harus memiliki *p-value* $> \alpha$ atau statistik uji *Chi-Square* hitung $< \text{Chi-Square}$ tabel sehingga keputusannya yakni gagal tolak H_0 . Berikut merupakan hasil dari *Goodness of Fit* dengan metode *Hosmer and Lemeshow Test* menggunakan bantuan *software SPSS*.

Tabel 9 Uji Kelayakan Model

Step	Statistik Uji	DF	P-Value	-2 Log-likelihood	Nagelkerke R Square
1	0.000	2	1.000	1275.693	0.021

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh informasi yaitu *p-value* hasil pengujian *Goodness of Fit* bernilai lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ yang mana berarti tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi model. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang terbentuk telah sesuai. Selain itu, Tabel 9 juga memberikan informasi bahwa satu variabel bebas (X) menyebabkan perubahan dalam penaksiran parameter sebesar 1275.693 dan kemampuan variabel bebas (X) dalam menjelaskan variabel terikat (Y) adalah sebesar 2.1%. Maka, 97.9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

F. Ketepatan Klasifikasi

Setelah diketahui bahwa model yang didapatkan telah sesuai, perlu diketahui pula ketepatan model tersebut berdasarkan klasifikasi data yang diperoleh hasil prediksi model dan dibandingkan dengan data observasi. Berikut merupakan rangkuman dari hasil klasifikasi ketepatan model.

Tabel 10 Ketepatan Klasifikasi Model

Step	Data Observasi	Kategorik	Data Hasil Prediksi		
			Pernah Punya Pacar (X_s)		Persentase Kebenaran
			Tidak (0)	Ya (1)	
1	Pernah Punya Pacar (X_s)	Tidak (0)	0	331	0.0
		Ya (1)	0	696	100.0
	Persentase Keseluruhan				67.8

Informasi yang diperoleh dari Tabel 10 adalah model yang didapatkan sebelumnya dan hasil uji kelayakannya telah sesuai, memiliki ketepatan model sebesar 67.8% yang ditunjukkan pada nilai persentase keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai proporsi sampel yang salah diklasifikasikan oleh fungsi klasifikasi sebesar 32,2%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu remaja yang belum menikah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 mayoritas pernah memiliki pacar sebanyak 67,8%. Lalu, mayoritas remaja yang belum menikah di Provinsi Jawa Timur sudah mengetahui informasi terkait Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Banyak remaja yang menyetujui akan upaya pengendalian kelahiran agar tidak terjadi pertambahan penduduk yang besar dan berakibat buruk terhadap pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Mayoritas remaja memilih tidak setuju akan pendapat remaja perempuan yang menikah sebelum usia 21 tahun sebanyak 669 orang. Kebanyakan remaja yang diwawancarai sebagai perwakilan remaja di seluruh Provinsi Jawa Timur pada SKAP tahun 2018 bertempat tinggal di perkotaan. Data hasil survei tersebut telah memenuhi asumsi independen dan kolinieritas sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi logistik biner. Dari keenam variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian, hanya satu variabel bebas (X) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) yakni pendapat remaja menikah sebelum usia 21 tahun (X_5) sehingga model regresi logistik yang didapatkan yaitu $\pi(x) = 2 + 2.45X_5(1) + 0.894X_5(2) + 1.25X_5(3) + 1.536X_5(4)$ dengan ketepatan model sebesar 67.2%. Kemampuan variabel bebas (X) untuk menjelaskan variabel terikat (Y) hanya sebesar 2.1%, sedangkan 97.9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Saran bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah meningkatkan ketelitian dan kejelasan dalam menyampaikan pertanyaan survei agar jawaban yang diberikan oleh responden menjadi lebih jelas dan akurat. Kemudian juga menambah variabel survei terhadap remaja terkait tingkat kesadaran remaja akan risiko dalam menjalin hubungan atau pacaran. Saran bagi penulis untuk penelitian selanjutnya yakni meningkatkan ketelitian dalam pengujian maupun perhitungan agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pardede, Y. O. (2008). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. Jurnal Psikologi.
- [2] Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y.S.D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- [3] Santrock, W.J. (2003). *Adolenscence, Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- [4] Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] BKKBN. (2021). *Tugas Pokok dan Fungsi BKKBN* di <https://bkkbnjatim.online/> (di akses 14 Januari)